

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penyimpangan Sosial

a) Pengertian perilaku menyimpang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penyimpangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan tindakan diluar ukuran (kaidah yang berlaku. kata sosial diartikan dengan segala yang berkenaan dengan masyarakat dan semangat kemasyarakatan seperti saling membantu, menderma, dan lain sebagainya. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai dan norma. Artinya suatu tindakan dikatakan telah menyimpang ketika tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai serta norma yang dijalankan dalam suatu sistem masyarakat. penyimpangan sosial akan terjadi ketika ada individu ataupun kelompok yang tidak memenuhi aturan dan norma yang telah dijalankan oleh masyarakat tersebut. Sedangkan masalah sosial yakni setiap keadaan yang tidak diinginkan, tidak bisa ditoleransi, serta mengancam kehidupan bermasyarakat.¹

Definisi penyimpangan sosial menurut para ahli :²

1) James W. Van Der Zanden

Penyimpangan sosial adalah sikap yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu yang tercela dan dan tidak dapat ditoleransi.

2) Robert M. Z. Lawang

Penyimpangan sosial adalah setiap sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai serta norma sosial yang dijalankan dalam sebuah sistem sosial serta membutuhkan usaha dari pihak yang memiliki wewenang untuk memperbaiki hal tersebut.

¹ Rista Formaninsi, "Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan," *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu* (2014), 45.

² Rista Formaninsi, "Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan," *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu* (2014), 45.

3) Paul B. Horton

Yang dimaksud penyimpangan sosial ialah segala tindakan yang dianggap sebagai sebuah pelanggaran atas nilai dan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat.

Berdasarkan definisi penyimpangan sosial, banyak ahli yang berpendapat bahwa penyimpangan sosial sama dengan tingkah laku yang abnormal. Sebelum memaparkan definisi dari abnormal, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari normal. Perilaku normal adalah yang tidak menyimpang dan sesuai pola yang berlaku dalam masyarakat, sesuai dengan kaidah biasa dan sejalan dengan aturan sehingga akan terwujud hubungan antar individu maupun kelompok yang memuaskan. Biasanya seseorang yang memiliki pribadi yang normal, ia relatif dekat dengan integrasi jasmaniyah-rohaniyah yang ideal, psikisnya bersifat stabil, serta lebih sedikit mengalami konflik dalam batin maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan tingkah laku abnormal atau menyimpang ialah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari kebiasaan. Pribadi abnormal biasanya jauh dari status integrasi, baik internal ataupun eksternal dengan lingkungannya.³

Norma adalah patokan, ukuran, aturan pokok, dan kaidah yang telah diterima dan dijalankan dalam sistem masyarakat, yang berfungsi untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan sehari-hari supaya anggotanya merasakan hidup yang aman sekaligus menyenangkan.⁴ Biasanya, norma-norma yang mengontrol tingkah laku masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan tegas pada masyarakat primitif yang terisolasi, memiliki jumlah sedikit, serta masyarakatnya terintegrasi dengan baik.

Norma atau kaidah dapat dibagi mejadi dua macam, yang pertama ialah norma etika dan yang kedua ialah norma hukum. Norma etika meliputi norma keagamaan, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Jika dibandingkan satu sama lain antara ketiga norma tersebut, akan diketahui

³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*, (Bandung: Mandar. Maju, 1989), 2-3.

⁴ Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum*, (Yogyakarta: Liberty, 2006), 11.

bahwa norma agama bersifat vertikal, artinya norma ini mempunyai tujuan untuk membentuk kesucian hidup individu, dan norma kesusilaan memiliki tujuan membentuk akhlak individu, sedangkan norma kesopanan memiliki tujuan mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan bersama antar individu.

. Adapun norma hukum terbagi menjadi tiga macam, yang pertama ialah norma hukum yang terdiri atas perintah-perintah yang suka tidak suka harus dijalankan dan ditaati, kedua ialah norma hukum yang berbentuk larangan-larangan, sedangkan yang ketiga ialah norma hukum yang berisi penekanan-penekanan.⁵

b) Penyebab terjadinya penyimpangan sosial

Winles dalam bukunya *Punishment and Reformation* menyebut bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor.⁶

- 1) Faktor Subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan)
- 2) Faktor obyektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan (faktor obyektif) antara lain :
 - a. kegagalan dalam menyerap norma-norma. Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma kedalam kepribadiannya, maka orang tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan dari proses yang tidak sempurna, contohnya seorang anak yang tumbuh dalam keadaan keluarganya yang retak (*Broken home*). kemungkinan ia tidak dapat mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.
 - b. Proses belajar yang menyimpang. Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkinkan orang tersebut untuk meniru

⁵ Jimly Asshiddiqie, *Perihal Undang-Undang (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

⁶ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), 1-2.

perilaku tersebut karena menganggap hal tersebut sudah umum dan banyak dilakukan orang-orang. Misalnya seorang anak menyontek saat ulangan di kelas setelah melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Begitu pula karir para penjahat kelas atas yang dimulai dengan kejahatan kecil yang semakin berani dan nekad merupakan contoh dari proses belajar yang menyimpang. Contoh lainnya adalah penjahat berdasi putih atau disebut juga koruptor kelas kakap, dimulai dari kecurangan-kecurangan kecil yang kemudian lama-kelamaan menjadi kian berani dan menggunakan cara-cara serta strategi yang sedemikian rapi sehingga akhirnya merugikan uang negara bermilyar-milyar.

- c. Ketegangan antara budaya dan struktur sosial. Timbulnya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial bisa menimbulkan penyimpangan sosial. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak mendapatkan peluang dalam upaya mencapai tujuannya, sehingga dia berusaha untuk membuat peluang itu sendiri. Contohnya ketika setiap pemimpin melakukan penindasan terhadap rakyat miskin. Kondisi tersebut lama kelamaan akan membuat rakyat menjadi berani untuk memberontak terhadap kesewenang-wenangan tersebut. Adakalanya pemberontakan tersebut dilakukan secara terbuka, ada juga yang secara tertutup, yaitu dengan memalsukan data agar tujuannya dapat tercapa meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan. Pemimpin yang menarik pajak terlalu tinggi dapat memunculkan keinginan rakyat untuk membuat data palsu supaya pajak yang dibebankan kepadanya menjadi lebih rendah. Hal tersebut adalah contoh dari perlawanan atau pemberontakan tersembunyi.
- d. Ikatan sosial yang berlainan. Sebagai makhluk sosial, biasanya manusia menjalin hubungan dengan kelompok lain. Bila pergaulan tersebut memiliki pola berperilaku menyimpang, besar kemungkinannya ia akan meniru pola tersebut.
- e. Akibat proses sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang. media massa yang terlalu sering memberitakan dan menayangkan tindakan kejahatan

lama-kelamaan akan mengakibatkan seseorang menilai bahwa tindakan tersebut telah menjadi suatu hal yang umum dan boleh dilakukan. Kondisi ini disebut sebagai proses belajar dari kebudayaan yang menyimpang.

c) Bentuk-bentuk penyimpangan Sosial

1. Bentuk penyimpangan sosial dalam menurut pelakunya:⁷
 - a. Penyimpangan individu, yaitu keadaan dimana ada individu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan etika dan norma. Contohnya seorang pencuri yang melakukan pencurian seorang diri.
 - b. Penyimpangan kelompok, yakni sikap atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang bertentangan dengan norma dan etika. Misalnya suatu kelompok yang mengedarkan narkoba, sindikat begal dan mafia.
2. Bentuk penyimpangan menurut sifatnya:⁸
 - a. Penyimpangan positif, yaitu penyimpangan positif merupakan tindakan yang menyimpang namun mempunyai dampak yang positif terhadap suatu sistem sosial yang ada dikarenakan penyimpangan ini mengandung unsur yang kreatif, inovatif serta memperkaya wawasan. Penyimpangan positif umumnya diterima oleh masyarakatnya karena dianggap sesuai dengan perubahan zaman. Contohnya adalah adanya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya memunculkan wanita-wanita karier.
 - b. Penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan negatif ialah penyimpangan yang berjalan kearah nilai-nilai yang dianggap rendah serta selalu berakibat pada hal yang buruk misalnya perampokan, pemerkosaan dan pencurian. Bentuk dari penyimpangan ini dapat dibedakan menjadi dua macam yakni : *Pertama* Bersifat primer, Penyimpangan ini memiliki sifat sementara serta biasanya tidak diulangi lagi serta pelaku dari perilaku menyimpang tersebut masih dapat diterima masyarakat. Misalnya seseorang yang belum membayar pajak. *Kedua* bersifat sekunder.

⁷ Julyati, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, 3.

⁸ Julyati, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, 2-3.

Perilaku ini adalah bentuk nyata dari penyimpangan sosial. penyimpangan ini biasa dilakukan secara berulang-ulang dan pelaku umumnya sudah tidak diterima lagi oleh masyarakat.

d) Dampak penyimpangan sosial

1. Dampak penyimpangan sosial terhadap diri sendiri

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat tentu akan dicap sebagai sesuatu yang menyimpang dan haruslah ditolak. Akibat ditolaknya perilaku tersebut akan memiliki dampak terhadap individu yang melakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁹

a. Dikucilkan

Individu yang melakukan tindakan menyimpang seperti narkoba, dan tindakan kriminal/kejahatan biasanya akan dikucilkan oleh masyarakat, baik secara hukum melalui penjara, pengucilan melalui agama, ataupun melalui adat/budaya. Tujuan dari pengucilan tersebut adalah agar pelaku merasa jera dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

b. Terganggunya perkembangan jiwa

Biasanya orang yang melakukan pelanggaran akan merasa tertekan akibat ditolak oleh masyarakatnya sehingga akan memiliki dampak terganggunya perkembangan jiwa/mentalnya.

c. Rasa bersalah

Secara fitrah, manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudi sehingga mustahil bagi seorang pelaku penyimpangan sosial tidak pernah merasakan rasa bersalah atau menyesali tindakannya yang telah melanggar norma serta nilai-nilai masyarakat. Sehingga sekecil apapun itu, perasaan bersalah tentu pernah muncul dikarenakan tindakannya.

2. Dampak penyimpangan sosial bagi masyarakat dan kelompok

Biasanya seseorang pelaku penyimpangan akan berusaha mencari teman untuk bergaul bersama dengan tujuan agar mendapatkan partner. Kemudian akan terbentuklah kelompok yang terdiri dari beberapa

⁹ Tjipto, *Sosiologi*, 47.

individu pelaku penyimpangan. Dan akhirnya dampak yang ditimbulkan tidak hanya terhadap individu melainkan masyarakat.

a. Kriminalitas

Tindak kekerasan ataupun tindak kejahatan seseorang seringkali adalah hasil penularan dari orang lain sehingga akan muncul tindakan kejahatan yang berkelompok dalam masyarakat. Contohnya seorang tahanan yang berada dalam penjara akan mendapat teman sesama penjahat, sehingga ketika mereka keluar akan mulai membentuk komunitas penjahat yang akan memunculkan kriminalitas-kriminalitas baru dalam masyarakat.

b. Terganggunya kestabilan sosial

. Dikarenakan masyarakat adalah struktur sosial serta penyimpangan sosial merupakan tindakan yang menyimpang dari struktur sosial, maka penyimpangan sosial tentu saja akan berpengaruh terhadap masyarakat dan mengganggu kestabilan sosialnya.

c. Pudarnya nilai dan norma

Apabila individu yang menyimpang tidak mendapat hukuman atau sanksi yang tegas dan jelas, maka akan mengakibatkan munculnya sikap yang apatis dalam penerapan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada mudahnya kewibawaan dari nilai dan norma sosial dalam mengatur perilaku dari masyarakatnya. Apalagi pada era globalisasi dalam bidang informasi dan hiburan seperti saat ini, yang mana akan memudahkan masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia.¹⁰

e) Upaya-upaya menagantisipasi dan mengatasi penyimpangan

Antisipasi adalah yang dilakukan secara sadar dalam bentuk sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Artinya sebelum terjadinya suatu penyimpangan seseorang telah

¹⁰ Tjipto, *Sosiologi*, 47.

siap dengan berbagai perisai untuk menghadapinya. Upaya antisipasi tersebut antara lain:¹¹

1. Penanaman nilai dan norma yang kuat

Penanaman nilai dan norma pada diri seorang individu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memiliki beberapa tujuan seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, dan pembiasaan peraturan. Dilihat dari tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Ketika tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada diri seorang individu dengan ideal, maka tindak pelanggaran norma tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten

Setiap peraturan yang dibuat pada hakikatnya adalah usaha untuk mencegah adanya pelanggaran dan penyimpangan, namun ketika peraturan yang dibuat justru tidak konsisten maka hal tersebut malah akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

3. Kepribadian kuat dan teguh

Seseorang disebut memiliki kepribadian apabila orang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki kepribadian teguh, ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian ia akan memiliki pola pikir, pola perilaku dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Itulah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan sosial. Antisipasi dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan, apabila suatu penyimpangan telah terjadi maka terdapat beberapa upaya untuk mengatasinya antara lain:¹²

a. Sanksi yang tegas

Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Para pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapat sanksi tegas berupa hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib kembali.

¹¹ Tjipto, *Sosiologi*, 48-49.

¹² Tjipto, *Sosiologi*, 49-50.

b. Penyuluhan

Melalui penyuluhan, penataran dan diskusi dapat disampaikan kepada anggota masyarakat mengenai kesadaran terhadap pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan, kesadaran kembali untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma harus dilakukan melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan.

c. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan kedalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum terjadinya penyimpangan. Dalam hal ini, panti-panti rehabilitasi sangatlah diperlukan.

f) Penyimpangan sosial dalam Alqur'an

1. Individu Sosiopatik

Sosiopatik dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang kurang peduli terhadap orang lain, sangat individualistik serta tidak memiliki empati terhadap masyarakat lainnya. Alqur'an menjelaskan beberapa sikap atau perilaku yang termasuk dalam hal ini diantaranya :

a. Suka makan harta haram

QS.Al-Baqarah ayat : 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى
 الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
 بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan

(jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.¹³

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa turunya ayat ini berkaitan dengan seorang laki-laki yang memiliki sejumlah hutang, tapi pemutang tidak memiliki bukti yang kuat. Lalu lelaki yang berhutang tersebut mengingkari hutangnya dan membawa perkara ini kepada hakim, padahal dia mengetahui bahwa dia sedang melawan perkara yang hak serta sadar bahwa sebenarnya dirinya berada pada pihak yang salah.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang penafsiran ayat diatas bahwa seorang hakim tidak diperbolehkan untuk merubah hukum, yakni mengharamkan perkara yang halal dan menghalalkan perkara yang haram. Seorang hakim harus memutuskan sesuai dengan yang dzahir (jelas). Apabila keputusan tersebut sesuai dengan kebenaran, maka itu baik. Namun jika tidak, maka hakim tetap mendapatkan pahalanya, sedangkan yang menanggung dosa adalah pihak yang melakukan kecurangan dan memalsukan bukti dalam perkaranya.¹⁴

- b. Suka mengolok-olok orang lain dan membanggakan diri sendiri

QS. Al-Hujarat ayat : 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹³ Alquran, al-Baqarah ayat 188, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 29.

¹⁴ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), 225.

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam ayat diatas, maksud kata *yaskhar* (memperolok-olok) adalah menyebut kekurangan seseorang dengan tujuan untuk menertawakan orang tersebut, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan ataupun tingkah laku.

Kata *qaum* dapat digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia termasuk wanita karena wanita dapat dimasukkan dalam pengertian *qaum* . Namun dalam ayat diatas Allah mempertegas lagi dengan menyebut *nisâ'* (perempuan), hal ini dikarenakan tindakan mengejek dan menggossip lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki.¹⁵

Quraish Shihab menyebut bahwa kata *talmizu* dipahami berbeda-beda oleh para ulama', misalnya Ibn 'Asyur mengartikan kata ini dengan ejekan secara langsung dihadapan orang yang bersangkutan, entah menggunakan bibir, isyarat, ataupun dengan ucapan-ucapan yang dipahami sebagai bentuk ejekan dan ancaman. Kondisi ini merupakan bentuk kekurangan dan penganiayaan terhadap orang lain.

Dalam ayat diatas Allah juga mengingatkan bahwasanya bisa saja orang yang dihina dan diolok-olok tersebut lebih baik darinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada tolak ukur yang dipakai manusia. Banyak penilaian yang dianggap benar oleh

¹⁵ M. Quraishy Shihab, Tafsir Al-Mi'sbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 252.

sebagian manusia yang sebenarnya hal tersebut justru sangat keliru. Dan kekeliruan tersebutlah yang mengantarkan mereka mencela dan merendahkan orang lain, tetapi seandainya manusia menggunakan dasar penilaian yang telah ditetapkan oleh Allah, tentu mereka akan menghindari untuk mencela dan merendahkan orang lain.

Kata *tanabazu* diambil dari *an-Nabz* yang artinya gelar buruk, sehingga *At-tanabuz* dapat diartikan saling memberi gelar buruk. Bentuk kata ini mengandung arti timbal balik, hal ini berbeda dengan larangan *al-lamz* sebelumnya. Hal ini tidak hanya dikarenakan *at-tanabuz* lebih sering terjadi dibanding *al-lamz*, tapi juga dikarenakan gelar buruk seringkali diucapkan dengan terang-terangan sehingga membuat orang tersebut tersinggung sehingga terjadilah *tanabuz*.¹⁶

2. Berjudi dan miras

Dalam Alquran banyak larangan tentang berjudi dan meminum minuman keras, salah satunya yang ada dalam QS. Al-Maidah ayat : 90- 91.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ
أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah

¹⁶ M. Quraish, *Tafsir Al-M/Isbah*, 252.

(perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”¹⁷

Dalam ayat diatas, Allah menjelaskan hal-hal yang sangat disukai oleh setan, diantaranya adalah berjudi dan meminum khamar. Khamar merupakan perbuatan keji serta induk dari segala kejahatan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk menjauhi perbuatan tersebut supaya mendapat kedamaian dan ketenangan dalam kehidupannya. Dalam ayat selanjutnya, Allah mengingatkan kita agar menjauhi perjudian serta meminum minuman keras karena hal tersebut dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan, serta dapat menghalangi manusia dari mengingat Allah SWT., yang mana hal tersebut akan merugikan mereka baik didunia dan akhirat.

3. Pelacuran dan perzinahan

Pelacuran ataupun perzinahan merupakan suatu pentuk penghinaan terhadap manusia, khususnya wanita. Karena itulah, Alquran yang merupakan salah satu sumber pokok ajaran sangat mengecam perbuatan tersebut. Salah satu ayat yang membicarakan tentang larangan perzinahan adalah QS. Al-Isra’ ayat : 32


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”¹⁸

Quraish shihab memberikan penjelasan mengenai ayat diatas : janganlah kalian mendekati zina dengan cara

¹⁷ Alquran, al-Ma’idah ayat 90-91, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 123.

¹⁸ Alquran, al-Isra’ ayat 32, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 285.

melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarahkan kepadanya. Karena zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan jelas sekali keburukannya, dan jalan itu merupakan jalan yang sangat buruk.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Alquran secara pasti melarang perbuatan zina dan semua aktifitas pasif ataupun aktif yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan rangsangan terhadap lawan jenis. Entah apapun bentuk aktifitas itu, bahkan suara dari gelang kaki juga dilarang apabila dapat menimbulkan rangsangan kepada yang selain pasangan sahnya¹⁹

Dalam Alqur'an, Allah menyebut pelacuran atau zina dengan tiga sifat, yaitu :²⁰

a. Perbuatan keji (fahisyah)

Zina ataupun prostitusi disebut perbuatan keji dikarenakan kedua hal tersebut dapat berdampak pada rusaknya nasab serta mengakibatkan pertikaian.

b. Jalan yang jelek (Sa'a sabil)

Yang dimaksud adalah tidak adanya perbedaan antara manusia dan binatang jika tidak ada hubungan resmi, yaitu hubungan yang menyebabkan wanita hanya dapat dimiliki oleh laki-laki tertentu

c. Dibenci (maqtan)

Wanita yang melakukan tindakan pelacuran ataupun zina akan dianggap tidak terhormat serta dijauhi oleh masyarakat umum. Hal ini akan menyebabkan hilangnya rasa yaman dan kasih sayang terhadap wanita tersebut

4. Pembunuhan

QS. Al-Nisa ayat : 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا
فِيهَا وَعَظِيبَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا

عَظِيمًا

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 334.

²⁰ Al Fakhr al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* jilid 10, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985 M.),

Artinya: “Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

Ayat diatas menjelaskan tentang hukum seseorang yang dengan sengaja membunuh saudara sesama muslim. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang membunuh saudara sesama muslim dengan sengaja akan mendapatkan murka dari Allah serta balasan berupa api neraka.

Menurut ayat ini, hukuman yang disiapkan untuknya adalah azab neraka yang kekal didalamnya, mendapat murka serta laknat dari Allah. Kekal dalam neraka Jahannam adalah azab yang paling pedih. Mendapat kemurkaan dari Allah artinya adalah dijauhkan dari Ridha-Nya, sedangkan laknat Allah berupa dijauhkannya orang itu dari rahmat-Nya.

Perlu diketahui bahwa azab yang dijelaskan dalam ayat ini merupakan balasan bagi orang yang membunuh kelak di akhirat. Sedangkan azab yang ada didunia diserahkan oleh Allah melalui tangan para penguasa melalui qishas, penjara dan lain sebagainya.

2. Nilai dan norma sosial

a. Nilai Sosial

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai artinya adalah harga, angka kepandaian (potensi), sifat-sifat yang penting dan berguna dalam masyarakat, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Nilai merupakan kumpulan sikap atau anggapan terhadap suatu hal tentang benar atau salah, baik atau buruk, serta suka atau tidaknya terhadap objek tersebut.²¹ Dalam suatu kebudayaan, nilai dan norma sosial merupakan faktor yang mendorong manusia untuk bersikap dan berlaku didalam kehidupan

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, 49.

bermasyarakat. Nilai sosial dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut :²²

- 1) Faktor yang mendorong cita-cita dan harapan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Sebagai pedoman, misalnya dalam berfikir, berperasaan, serta bertindak secara ideal dalam berkehidupan sosial, selain itu juga berfungsi sebagai alat untuk menekan seseorang agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai sosial yang ada, karena itulah seringkali timbul perasaan bersalah pada diri anggota yang melakukan pelanggaran.
- 3) Berfungsi untuk mempererat solidaritas kelompok.
- 4) Berfungsi untuk memberikan perlindungan dan menjaga stabilitas budaya kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai sosial menggambarkan cita-cita dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat. Umumnya nilai dapat diukur berdasarkan kesadaran terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh seseorang, jadi konsep nilai dapat dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan dan yang tidak, serta yang boleh dilakukan dan yang tabu untuk dilakukan.

b. Norma sosial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya nilai dan norma merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak akan bisa dipisah. Perbedaannya ialah norma mengandung sanksi yang cukup tegas untuk pelanggarnya. jika nilai lebih menekankan tentang apa yang baik dilakukan dan yang tabu untuk dilakukan, maka norma lebih dikenal sebagai peraturan-peraturan serta sanksi yang menjadi faktor yang mendorong individu dan kelompok untuk mencapai dan mewujudkan nilai sosial yang dianggap terbaik untuk dilakukan.²³

²² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 36.

²³ Subhan, "Perubahan Nilai Sosial Budaya Sibali-Sipatambak Pada Masyarakat Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar", *Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar* (2016) : 29.

Berikut adalah definisi norma yang dikemukakan oleh para ahli:²⁴

- 1) Jhon J Malionis, norma merupakan peraturan-peraturan dan harapan masyarakat guna memanduperilaku anggotanya.
- 2) Craig Calhor, norma ialah aturan dan pedoman yang memandu manusia dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana seharusnya.
- 3) Menurut Giddens, norma adalah prinsip dan aturan konkret yang harus diperhatikan oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam pandangan ilmu sosiologi, norma menitikberatkan kekuatan dari aturan-aturan umum, baik yang tertulis maupun tidak tertulis mengenai sikap dan perilaku yang dianggap oleh mayoritas masyarakat baik atau buruk, dan mana yang diizinkan dan tabu untuk dilakukan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa macam norma, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum.

- 1) Norma Agama, yakni seperangkat aturan hidup yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk perintah dan larangan-larangan yang harus diyakini dan dijalankan oleh pemeluknya. Aturan-aturan yang dimaksud bukan hanya yang bersifat vertikal atau hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga yang bersifat horisontal atau hubungan manusia dengan manusia lainnya.
- 2) Norma Kesusilaan, yakni seperangkat aturan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia berdasarkan kodrat kemanusiaannya mengenai perilaku yang dinilai baik dan buruk. Seperti adanya hak asasi manusia yang mengharuskan untuk saling menghormati dan menghargai sesama serta megutuk keras tindakan semena-mena terhadap orang lain.
- 3) Norma Kesopanan, yakni seperangkat aturan hidup dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap sopan dan tidak sopan untuk dilakukan. Norma ini biasanya bersumber

²⁴ Siti Fatimauz Zahra, “Peran Pembimbing Dalam Menanamkan Norma-Norma Kehidupan Bagi Warga Binaan Di Pani Sosial Asuhan Anak Putra Utama 6 Cengkareng”, *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2010): 22.

dari budaya, adat kebiasaan, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada sehingga norma ini dapat berbeda antara satu tempat dengan tempat lain, serta berubah dan bergeser seiring berjalannya waktu

- 4) norma hukum, yakni seperangkat aturan yang dibuat oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam menertibkan masyarakatnya, norma ini bersifat memaksa dan memiliki sanksi tegas terhadap pelanggarnya.²⁵

Dilihat dari kekuatan mengikatnya, norma sosial dibedakan menjadi empat, yaitu :²⁶

- 1) cara berbuat (*usage*)

Norma ini memiliki kekuatan yang bisa dikatakan paling lemah dibanding dengan norma yang lainnya. Kebanyakan, norma ini terjadi dalam interaksi antar individu dengan individu lainnya. Apabila terjadi suatu pelanggaran pada norma ini, pelaku hanya akan mendapat sanksi sosial ringan, seperti menerima cemoohan dari masyarakat lain. Pelanggaran terhadap norma ini dinilai oleh mayoritas masyarakat sebagai perbuatan yang tidak sopan, contohnya makan bercedak, makan sambil berdiri, dan lain sebagainya

- 2) kebiasaan (*folkways*)

Norma ini merupakan norma yang terbentuk dari kebiasaan. Yaitu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan. Norma ini memiliki kekuatan yang lebih bila dibandingkan dengan norma sebelumnya (*usage*). apabila ditemukan individu yang bertindak bertentangan dengan norma ini, maka orang tersebut akan dinilai menyimpang dari kebiasaan masyarakat umum.

- 3) Tata kelakuan (*mores*)

Norma ini terbentuk dari suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai aturan dalam bertingkah laku. Norma ini berfungsi mengawasi tindakan-tindakan anggota kelompok masyarakat. Norma ini mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu dan memiliki sanksi berat bagi pelanggarnya, contohnya norma ini menyatakan agar manusia tidak

²⁵ Saronji Dahlan & Asy'ari, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 4.

²⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematikan Teori dan Terapan*, 55-56.

berperilaku kanibal, yakni memakan daging manusia. Apabila seseorang melakukan pelanggaran terhadap norma ini, maka dia akan mendapatkan sanksi yang sangat tegas berupa hukuman atau minimal tidak dianggap manusiawi lagi.

4) Adat istiadat (costum)

Norma istiadat merupakan tata kelakuan berupa aturan-aturan yang memiliki sanksi hukuman keras. Norma ini meliputi perilaku yang diintegrasikan ke dalam pola perilaku masyarakat adat, ikatan adat yang berasal dari tradisi turun temurun yang berlaku sangat kuat sehingga jika ada pelanggaran, maka sanksi yang diberikan adalah sanksi adat.

3. Pengendalian Sosial

a. Pengertian pengendalian sosial

Secara umum pengendalian sosial dikenal dengan kontrol sosial, yaitu sebuah cara yang digunakan dalam masyarakat dalam rangka menertibkan anggotanya yang melakukan penyimpangan aturan yang ada. Roucek mengartikan pengendalian sosial sebagai sebuah istilah kolektif yang mengacu pada proses yang direncanakan di mana seseorang didorong, dibujuk, atau dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kelompoknya dalam upaya untuk membawa keseimbangan dalam sistem sosial.²⁷

Adapun kontrol sosial memiliki tujuan untuk menciptakan keadaan serasi antara perubahan dan stabilitas sosial, maksudnya sebelum terjadinya sebuah perubahan, sistem sosial dalam masyarakat telah dalam kondisi yang stabil, selaras dan seimbang, namun apabila terjadi perubahan akan menyebabkan keadaan tidak akan disebut stabil lagi. Oleh karenanya kontrol sosial memiliki fungsi untuk mencegah dan mengembalikan ketidakstabilan tersebut.

b. Macam-macam pengendalian sosial

1) Berdasarkan sifatnya

Dilihat dari sifatnya, pengendalian sosial dibagi menjadi dua, yakni:

a) Pengendalian preventiv, yakni pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya sebuah

²⁷Tjipto, *Sosiologi*, 56.

pelanggaran, maksudnya pengendalian ini menekankan pada upaya pencegahan supaya tidak terjadi sebuah pelanggaran. Contohnya seorang guru yang menasehati muridnya agar tidak berkelahi, tidak membolos, dan lain sebagainya.

- b) Pengendalian represiv, yakni pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya sebuah pelanggaran. Pengendalian ini merupakan upayapemulihan agar keadaan dapat kembali seperti saat sebelum terjadi pelanggaran. Contoh pengendalian ini adalah adanya hukuman dari guru terhadap murid yang berkelahi, membolos, dan lain sebagainya.

2) Berdasarkan caranya

Dilihat dari caranya, pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain

- a) Persuasif, yakni menitikberatkan pada usaha untuk mengajak dan membimbing masyarakatnya supaya bersedia dan mau untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Cara ini terkesan halus dan menghimbau.

- b) Cara koersif, yakni pengendalian sosial yang menekankan pada tindakan atau ancaman yang sifatnya memaksa agar anggota masyarakatnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Tujuan dari cara ini adalah agar pelaku jera dan takut untuk melanggar norma dan peraturan.

c. Bentuk-bentuk pengendalian sosial

Bentuk-bentuk pengendalian sosial antara lain:²⁸

1) Desas desus

Desas-desus atau biasa disebut kabar burung yang sebenarnya sulit dipercaya kebenarannya, ternyata dapat menjadi pengendalian sosial. Desas-desus yang memperbincangkan perilaku negatif dari seseorang yang menyebar dari mulut kemulut sehingga diketahui oleh hampir semua masyarakat disekitarnya akan membuat dirinya malu karena menjadi objek dari desas-desus tersebut. Misalnya adanya kabar perselingkuhan antara si A dan si B, desas-desus seperti ini akan membuat mereka

²⁸ Tjipto, *Sosiologi*, 61.

malu dan segera menghentikan perselingkuhan apabila memang benar adanya

2) Teguran

Teguran yang dimaksud disini adalah peringatan yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan nilai dan norma sosial, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan dari teguran ialah mengingatkan pelaku agar dirinya segera menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

3) Hukuman/sanksi

Pada dasarnya hukuman atau sanksi adalah konsekuensi untuk individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan dari hukuman adalah supaya pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi sekaligus memperingati masyarakat lainnya supaya tidak ikut melakukan penyimpangan.

4) Pendidikan

Pendidikan dapat membimbing masyarakat untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab atas agama, nusa dan bangsa. Individu yang sukses di bidang pendidikan akan merasa tidak enak jika melakukan tindakan yang tidak pantas dan menyimpang. Dengan pendidikan seseorang akan mengetahui, memahami dan mempraktikkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

5) Agama

Bagi pemeluknya, agama merupakan pedoman untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut, seseorang diharuskan untuk mematuhi setiap perintah serta meninggalkan larangan-larangan yang ada dalam agamanya. Misalnya apabila seseorang beriman dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya perilakunya akan jauh dari perilaku menyimpang atau melanggar peraturan.

4. Ragam Penafsiran Surat Al-Humazah

a. Tafsir misbah

Dalam kitab tafsir AL-Misbah, Quraih shihab mengatakan bahwa surat humazah adalah kebalikan dari surat Al-Ashr, jika dalam surat Al-Ashr Allah menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak akan mengalami kerugian, yaitu orang yang mengamalkan empat perkara pokok (beriman,

beramal shalih, berwasiat menyangkut kebenaran dan ketabahan), maka dalam surat al-Humazah, Allah menggambarkan orang-orang yang akan mengalami kerugian dan kecelakaan. Hal tersebut secara tegas disebutkan dalam surat pertama, yaitu kecelakaan yang besar bagi setiap pengumpat dan pencela.²⁹

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: "kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela."³⁰

Kata *wail* dalam ayat pertama biasa digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan serta kenistaan, atau bisa juga digunakan untuk mendo'akan seseorang supaya mengalami kecelakaan dan kenistaan tersebut. Banyak ulama' yang memahami kata *wail* sebagai kecelakaan ataupun kenistaan yang nanti akan dialaminya. Dengan demikian *wail* merupakan ancaman bagi *humazah* (pengumpat) dan *lumazah* (pencela). Beberapa ulama' juga mengatakan bahwa *wail* adalah nama dari suatu lembah yang berada di neraka yang akan digunakan untuk menghukum manusia yang melakukan pelanggaran tertentu.

Kata *humazah* adalah bentuk jama' dari kata *al-hammaz* yang diambil dari kata *al-hamz*. Menurut Quraish Shihab, kata *al-hamz* pada awalnya berarti tekanan dan dorongan yang keras. Kemudian pengertian tersebut meluas sehingga berarti juga mendorong serta menusuk menggunakan tangan atau tongkat. Pengertian ini kemudian berkembang lagi hingga dapat diartikan mendorong orang lain dengan kata-kata atau biasa disebut menggunjing, mengumpat, serta menyebutkan keburukan orang lain dibelakang orang yang bersangkutan (ghibah). Patron kata dalam ayat diatas menunjukkan arti pengulangan, artinya pelaku sudah sering dan terbiasa melakukan perbuatan tersebut.

Quraish Shihab menyebutkan ada enam bentuk ghibah atau menyebutkan keburukan orang lain yang diperbolehkan oleh agama. Diantaranya yaitu :³¹

29 M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 511.

30 Alquran, al-Humazah ayat 1, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010) 601.

- 1) Melaporkan kedzaliman yang dialami oleh seseorang kepada pihak yang kemungkinan bisa mengatasinya.
- 2) Mengharapkan bantuan dari seseorang yang mana dengan bantuannya keburukan tersebut bisa dihilangkan.
- 3) Menyebutkan kejelekan orang lain dalam rangka meminta fatwa keagamaan.
- 4) Menyebutkan kejelekan orang lain agar orang lain tidak tertipu olehnya.
- 5) Membicarakan kejelekan orang lain yang mana orang tersebut telah secara terang-terangan dan tanpa malu melakukannya.
- 6) Untuk mengidentifikasi seseorang, yakni memberi gelar ataupun ciri khusus pada orang lain yang mana tanpa menyebut ciri tersebut orang itu tidak dikenali.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *lumazah* merupakan bentuk jama' dari kata *lammaz* yang berasal dari kata *al-lamz* yang memiliki arti ejekan yang mengundang tawa. Banyak yang mengartikan *al-lamz* sebagai ejekan yang menggunakan isyarat dari mata atau tangan dan disertai dengan ucapan berbisik, baik ejekan tersebut dilakukan dihadapan atau dibelakan korban.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢١﴾ تَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٢٢﴾



Artinya: “yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.”³²

Jika pada ayat pertama Allah secara tegas mengecam perbuatan mengejek dan mencela, maka dalam ayat selanjutnya Allah mengisyaratkan salah satu sebab perbuatan tersebut. Pelaku mengumpat dan mencela, biasanya adalah seseorang yang suka sekali mengumpulkan banyak harta kekayaan dan sering menghitung-hitungnya, hal tersebut dilakukannya sebab ia menganggap bahwa harta tersebut akan dapat membuatnya mengekal. Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman :

31 M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 512.

32 Alquran, al-Humazah ayat 2-3, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010) 601.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”³³

Bila dipahami lebih dalam, ayat diatas juga mengisyaratkan salah satu sebab seseorang mengejek atau menghina orang lain, yaitu karena ia menganggap bahwa dirinya lebih tinggi, mempunyai kelebihan dan merasa dirinya lebih baik daripada orang yang diejek.

Kata *addadahu* berasal dari kata *adda* yang artinya menghitung, menganekaragamkan, dan menyiapkan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa si pengumpat dan pencela yang mengumpulkan harta tidak sekedar mengumpulkan harta, namun ia begitu mencintai harta tersebut sehingga ia selalu menghitung-hitungnya setiap saat, dan dia juga merasa sangat bangga hingga dia memamerkan atau menganekaragamkan hartanya dengan cara membeli berbagai benda. Kata tersebut juga dapat dipahami bahwa ia mengumpulkan begitu banyak harta untu bekal hidup dia dan keturunannya. Bagaimanapun, kesemuanya berpusat

³³ Alquran, al-Hujurat ayat 11, 516.

kepada satu maksud, yaitu bahwa ia sangat mencintai hartanya dan sangat kikir.³⁴

Kata *akhlada* terambil dari kata *al-khuld* yang artinya kekal. Dalam ayat ini menggunakan bentuk kata kerja lampau (*madhi*) walaupun yang dimaksud adalah masa mendatang (*mudhari*). Ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan begitu mantap atas dugaan tersebut sehingga seakan-akan kekelalan tersebut adalah kepastian yang akan terjadi. Yang dimaksud kekekalan dalam ayat ini adalah adanya anggapan bahwa dirinya akan selalu bertahan secara terus menerus dalam keadaan seperti sekarang, yaitu mempunyai harta kekayaan serta orang-orang yang mengikutinya. Memang, bisa jadi orang tersebut sebenarnya menyadari bahwa ia pasti akan mati, namun pengetahuannya ini tidak tercermin pada tingkah laku dan tindakannya, atau tidak adanya persiapan darinya untuk menghadapi hari kematian tersebut, karena itu ia disebut sebagai menganggap akan terus kekal didunia ini.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya: “sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.”³⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan atas dugaan si pengumpat sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. Ayat ini membantah dan mengecam si pengumpat dan pencela serta kelak mereka akan dilemparkan kedalam neraka *Huthamah* sebagai akibat dari apa yang sudah mereka perbuat didunia ini. Kata *la yunbadzanna* diambil dari kata *nadadza* yang ditambahi huruf lam sebelumnya yang memiliki fungsi untuk menguatkan atau bisa juga diterjemahkan dengan kata pasti. Kata *nabadza* biasanya digunakan untuk menunjukkan maksud mencampakkan sesuatu karena menganggap itu tidaklah berharga, sedangkan yang dicampakkan pada ayat ini ialah manusia pendurhaka itu. Beberapa orang membaca kata tersebut dengan bentuk *tatsniyah* (dual) yakni *la yunbadzanna*, maksudnya yang dicampakkan adalah

³⁴ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 515.

³⁵ Alquran, al-Humazah ayat 4, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010) 601.

manusia yang durhaka itu beserta hartanya yang telah dikumpulkan.³⁶

Kata *al-huthamah* berasal dari kata *hathama* yang memiliki arti hancur, sehingga *al-huthamah* bisa diartikan dengan menghancurkan atau membinasakan.

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ
إِنِّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ

Artinya: “(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”

Setelah dalam ayat sebelumnya Allah memberi isyarat mengenai kehebatan neraka dan bahwa sesuatu yang nalar dar manusia tidak akan pernah mampu untuk menjangkaunya, ayat diatas seolah mengatakan bahwa sekedar untuk menggambarkan neraka berdasarkan kemampuan manusia, *Al-Huthamah* ialah api yang akan naik hingga ke hati manusia yang durhaka. Janganlah berfikir diantara mereka ada yang bisa menghindarinya, janganlah pula menduga bahwa api itu akan mematikan mereka, karena mereka akan tetap hidup dan terus merasakan siksaan dari api tersebut, dan sesungguhnya tempat api tersebut dikobarkan akan ditutup dengan sangat rapat sedangkan para manusia akan disiksa dan diikat pada tiang-tiang yang sangat panjang.

Kata *narullah* artinya adalah api Allah. Quraish Shihab menjelaskan sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah memberi kesan bahwa itu bukanlah sesuatu yang biasa pada umumnya, artinya api Allah bukanlah api biasa seperti di dunia. Sebagian ulama memberikan gambaran tentang dahsyatnya api neraka dengan mengatakan bahwa sebenarnya api yang ada didunia sudah didinginkan sedemikian rupa sehingga tidaklah mungkin bisa dibandingkan dengan api yang ada dineraka.³⁷

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 517.

³⁷ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 518.

b. Tafsir Sofwtu at-Tafasir

Sebelum memulai untuk menafsirkan tiap ayat dalam surat al-Humazah, Ali As-Shobuni dalam tafsirnya memberikan gambaran makna global terhadap beberapa kata yang dianggap sebagai kata kunci dalam surat tersebut, diantaranya ialah :

1. *Humazah* : seseorang yang menggunjing dan merendahkan harga diri mereka. Bentuk kata ini menunjukkan makna orang yang biasa melakukannya.
2. *Lumazah* : orang yang mencela orang lain melalui isyarat mata dan alis.
3. *Al-khuthamah* : api jahannam, asal arti dari kata khutamah adalah melumatkan. Disebut demikian api tersebut dapat meremukkan segala sesuatu yang dilemparkan kedalamnya.
4. *Mu'shadah* : ditutup serta dirapatkan.

Tafsir ayat

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.”³⁸

Maksud dari ayat ini adalah bahwasanya siksa yang pedih serta kebinasaan akan ditimpakan kepada para manusia yang suka mencela dan menggunjing, baik dengan gunjungan yang jelas ataupun dengan isyarat-isyarat gunjungan menggunakan gerakan alis dan mata. Para mufassir mengatakan bahwa sasaran turunnya ayat inii adalah Akhnas bin Syariq, dia merupakan orang yang sangat sering menggunjing, entah itu dengan lidah ataupun dengan isyarat mata, baik itu dihadapan ataupun dibelakang orang yang bersangkutan. Meskipun demikian, hukum dari ayat diatas adalah bersifat umum, karena yang diambil hukumnya adalah lafadznya yang bersifat umum dan bukan sebab khusus turunnya ayat sebagaimana dalam kaidah *al-ibrah bi umum al-lafzi la bi khusus al-sabab* (pengambilan hukum dari suatu ayat adalah redaksinya yang bersifat umum, bukan kasus tertentu yang menyebabkan ayat itu turun)

³⁸ Alquran, al-Humazah ayat 1, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

Artinya: “yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.”³⁹

Maksudnya orang tersebut mengumpulkan banyak sekali harta kekayaan, kemudian menghitung-hitungnya dan menjaga jumlah harta tersebut supaya tidak berkurang jumlahnya. Kemudian hal itulah yang menyebabkan dirinya tidak bisa melakukan kebaikan. Ath-Thabari berkata bahwa yang dimaksud adalah dia hanya sibuk menghitung jumlah hartanya dan tidak mau menginfakkan kejalan Allah serta tidak menjalankan kewajiban dari Allah atas hartanya. Dia hanya sibuk mengumpulkan harta dan menjaganya.

تَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي
الْحُطْمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطْمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ
الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾

Artinya: “Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah itu?. (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan.”⁴⁰

Dia mengira hartanya dapat mengekalkannya. Orang tersebut, karena kebodohnya yang melampaui batas hingga mengira bahwa hartanya akan dapat membuat dia kekal abadi didunia ini dan tidak mati. “*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan kedalam Huthamah*”. Hendaknya dia segera menghentikan prasangkanya itu. Sebab. Demi Allah, ia akan dilemparkan kedalam api yang dapat menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan kedalamnya. “*dan tahukah kamu apa Huthamah itu?*”. Yakni apa yang kamu ketahui, apa hakikat neraka Huthamah yang besar itu? Ia adalah penghancur yang

³⁹ Alquran, al-Humazah ayat 2, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

⁴⁰ Alquran, al-Humazah ayat 3-6, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

meluluhkan tulang belulang dan memakan daging hingga mencapai ke hati. Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan tentang keagungan dan kebesaran neraka Huthamah. Kemudian Allah menjelaskan “(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan”. Huthamah merupakan api yang dinyalakan atas perintah dan kehendak Allah. Api tersebut tidak sama dengan api lain karena api ini tidak akan pernah padam untuk selamanya. Dalam sebuah hadits disebutkan :

أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفُ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفُ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ،

ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفُ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سُودَاءٌ مَظْلَمَةٌ

Artinya: “Neraka dihidupkan selama seribu tahun sampai berubah warna menjadi merah, kemudian dihidupkan selama seribu tahun lagi hingga berwarna putih, dan lalu dihidupkan seribu tahun sampai menghitam, maka ia berwarna hitam dan gelap.”

الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾

Artinya: “ yang membakar sampai kehati.”⁴¹

Derita dari Huthamah sampai pada hati, lalu membakarnya. Al-Qurthubi berkata : kata hati secara khusus disebutkan dalam ayat ini sebab jika derita ini (dibakar) sampai ke hati maka pemiliknya pasti akan mati, namun ahli neraka tidak mati, mereka dalam keadaan seperti orang mati tapi tidak sampai mati. Sebagaimana Allah berfirman : “*Dia tidak mati didalamnya dan tidak (pula) hidup*” (al-A’la: 13). Dengan demikian, mereka itu hidup, namun sama seperti orang mati.

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Artinya: “Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang”

“*sesungguhnya api itu ditutup rapat diatas mereka*”.
Maksudnya adalah bahwa neraka jahannam ditutup dan

⁴¹ Alquran, al-Humazah ayat 7, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

dikunci pada mereka sehingga angina ataupun ruh tidak akan dapat memasuki mereka. (sedangkan mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang". Ayat ini menjelaskan bahwa mereka (pengumpat dan pencela) diikat pada belunggu dan rantai. Tangan serta kaki mereka diikat dengannya setelah pintu-pintu jahannam ditutup aats mereka. Tiang-tiang itu dipanjangkan untuk menunjukkan bahwa mereka kekal tanpa ada batasnya.⁴²

c. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Dalam tafsir fi dzilalil Qur'an, sayyid kutub menyebutkan bahwa surat Humazah menggambarkan sebuah contoh kenyataan yang terjadi berulang-ulang pada setiap lingkungan. Dalam surat ini Allah menggambarkan contoh manusia yang amat sangat tercela lagi kerdil jiwanya. Ketika Allah memberikan harta kepadanya, ia membiarkan harta itu menguasai dirinya, sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya. Manusia tersebut menganggap bahwa harta yang ia miliki mempunyai nilai yang sangat tinggi di dalam kehidupan, yaitu nilai yang menjadikan semua norma dan nilai menjadi kecil dihadapannya, termasuk nilai dan harga diri manusia itu sendiri. Ia menganggap bahwa seseorang yang mempunyai harta dan kekayaan berarti ia memiliki segala kemuliaan serta semua kehormatan manusia.

Dalam surat ini, Allah menjelaskan bahwa orang tersebut amat etrgila-gila terhadap harta yang dia miliki sehingga selalu menghitung-hitungnya. Dia juga beranggapan bahwa dengan harta, ia dapat melakukan segala sesuatu dan seolah-olah menganggap harta kekayaan sebagai tuhan sehingga dapat mengekalkan kehidupannya serta menghindarkannya dari kematian. Kemudian dengan harta yang dimilikinya, ia menyombongkan diri dan menganggap remeh kehormatan dan kemuliaan orang lain. Sehingga ia mencaci dan menghina mereka dengan gerak-gerik dan tindakannya.

Seperti itulah gambaran yang hina dan tercela dari jiwa manusia yang kosong dari harga diri dan telah lepas dari keimanan. Islam sangat melarang manusia dari perbuatan seperti menghina, mencela, dan mencaci maki

⁴² Muhammad Ali al- Shābūni, *Shofwah at-Tafāsīr*, (Beirut, Dar as-Shabuni,1997), 576-577.

sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ayat Alqur'an. Dalam surat humazah sendiri, Allah sangat mengecam tindakan mengumpat dan mencela dengan ancaman yang keras dan sangat menakutkan.

Ancaman yang dilukiskan dalam surat ini adalah bahwa pengumapat dan pencela akan dilemparkan, disiasikan serta dijatuhkan kedalam neraka Huthamah. Neraka ini akan menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan kedalamnya, termasuk menghancurkan eksistensi dan kesombongan yang dimilikinya ketika di dunia. Dalam surat ini, neraka Huthamah digambarkan dengan "*api Allah yang dinyalakan*". Dinisbatkannya api ini kepada Allahserta dikhususkannya penyebutan ini menunjukkan bahwa api ini merupakan api yang bisa menembus, bukan sekedar api biasa seperti yang ada di dunia. Dengan sifat-sifat Huthamah yang mengerikan, Api Huthamah akan naik sampai ke hati para pengumpat dan pencela, yang mana hati tersebut merupakan sumber dari tindakan mereka.

Untuk melengkapi gambaran api neraka yang menghancurkan manusia yang dilemparkan kedalamnya, maka neraka ini ditutup rapat sehingga tidak akan ada seorangpun yang akan dapat melepaskan diri dan tidak ada seorangpun disana untuk ditanya. Disana, para pengumpat dan pencela akan diikat pada tiang-tiang api seperti binatang yang diikat dengan tidak hormat.

Sayyid kutub juga menjelaskan bahwa tekanan suara pada ayat dalam surat humazah menunjukkan kekerasannya, yaitu lafal "*Addadah!, Kalla!, Layunbadzanna, Tathali'!, dan Mumaddadah!*". Makna-makna pernyataan kalimat itu juga menambah ketegasannya dengan berbagai metode penegasan "*layunbadzanna fil-huthamah. Wa maa adraa-ka mal huthamah. Narullahil muuqadah*". Tahukah kamu apa itu neraka Huthamah? Yaitu api yang (disediakan) Allah yang dinyalakan.

Diawali dengan pernyataan yang bersifat umum, lalu diikuti dengan pertanyaan yang menunjukkan kehebatannya, kemudian dilanjutkan dengan jawaban serta penjelasan atas pertanyaan tersebut. Semua itu merupakan metode penegasan dan menunjukkan besarnya urusan tersebut. Ditambah lagi dengan perkataan-perkataan yang berisi ancaman seperti "*wailun*" celakalah, "*Layunbadzanna*" benar-benar akan dilemparkan, "*Huthamah*" neraka

Huthamah, “*Narullahil muuqadah*” api Allah yang dinyalakan, “*allati tathali’u alal af’idah*” yang naik sampai ke hati, “*innaha alaihim mu;shadah*” sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, “*fi amadin mumaddadah*” mereka diikat pada tiang-tiang yang panjang. pemandangan serta perasaan yang digambarkan dalam surat Humazah serasi sekali dengan tindakan mengumpat dan mencela, serta mencaci dan memaki.⁴³

d. Tafsir Ibn Katsir

Ayat pertama :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.”⁴⁴

Perbedaan antara Humazah dan Lumazah adalah Humazah seseorang yang suka menjatuhkan dan mencela orang lain dengan ucapan. Sedangkan Lumazah adalah manusia yang suka mencela dan menjatuhkan orang lain bukan dengan ucapan, melainkan dengan perbuatan mereka. Adapun penjelasan mengenai makna ayat ini telah dijelaskan dalam

Ibn Katsir menyebutkan beberapa pendapat dari para ulama mengenai definisi *al-humazah* dan *al-lumazah*. Ibn Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud *humazah* dan *lumazah* adalah orang yang gemar menjatuhkan orang lain dan menghina mereka, sedangkan Ar-Rabi’ ibn Anas berpendapat bahwa *al-humazah* adalah mengejek dan menghina orang lain dihadapan yang bersangkutan, sedangkan *al-lumazah* adalah mengejek dan menghina dibelakangnya.

Qatadah menyebutkan bahwa *al-humazah* dan *al-lumazah* adalah manusia yang suka mencela dan menghina orang lain menggunakan lisan dan mata, mereka suka mengumpat dan menjatuhkan orang lain. Mujahid membedakan antara keduanya dengan mengatakan bahwa *al-humazah* dengan tangan dan matanya, sedangkan *al-lumazah* dengan lisannya. Pendapat Mujahid ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibn Zaid.

⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, 343-344.

⁴⁴ Alquran, al-Humazah ayat 1, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

Target turunnya surat al-Humazah adalah Al-Akhnas bin Suraiq, pendapat ini adalah apa yang dikemukakan oleh sebagian ulama. Sedangkan menurut pendapat Mujahid, ayat ini bersifat umum pada semua manusia yang memiliki ciri-ciri Humazah dan Lumazah.

Ayat 2 :

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

Artinya: “yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung”⁴⁵

Menurut As-Saddi dan Ibn Jarir maksud dari ayat ini adalah orang yang menghimpun dan mengumpulkan harta mereka serta suka menghitung jumlahnya, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya : “ Serta mengumpulkan (harta benda menyimpannya.” (QS. Al-Ma'aarij: 18).

Dalam menafsirkan ayat kedua dalam surat al-Humazah, Muhammad ibn Ka'b mengatakan : yaitu disiang hari mereka terlena dengan harta benda yang dimilikinya serta asyik dengannya. Lalu apabila malam tiba, mereka tidur sebagaimana bangkai yang telah membusuk.⁴⁶

Ayat 3

تَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

Artinya: “Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya”

Para manusia itu menyangka bahwa dengan cara mengumpulkan banyak harta akan dapat membuatnya kekal hidup didunia. Kemudian Allah membantah anggapan tersebut dalam firman selanjutnya

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya: “sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.”⁴⁷

⁴⁵ Alquran, al-Humazah ayat 2, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

⁴⁶ Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir , *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim juz 8*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, , 1998), 457.

⁴⁷ Alquran, al-Humazah ayat 4, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

Kemudian Allah mengingatkan bahwa kenyataan sebenarnya tidaklah sama seperti apa yang mereka sangka dan mereka duga. Dalam firman selanjutnya Allah menjelaskan kenyataan yang sebenarnya yang akan mereka dapatkan. Yaitu “*sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah*”

Manusia yang suka mengumpulkan harta dan selalu menghitung-hitungnya, sesungguhnya mereka akan dicampakkan kedalam neraka *Huthamah*. *Huthamah* sendiri merupakan nama lain dari neraka, dinamakan *Huthamah* karena neraka ini dapat menghancurkan manusia yang dimasukkan kedalamnya. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَحْطَمَةُ ۖ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۖ
الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۖ

Artinya: “dan tahukah kamu apa *Huthamah* itu?. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. yang (membakar) sampai ke hati.”

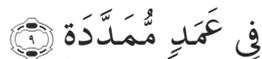
Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn Katsir mengutip apa yang disampaikan oleh Sabit Al-Bannani yang mengatakan bahwa api dari neraka *Huthamah* akan membakar manusia sampai ke hati mereka, sedangkan mereka akan tetap dalam keadaan hidup. Dan pada saat siksaan tersebut sampai pada puncaknya, manusia-manusia tersebut hanya bisa menjerit dan menangis merasakan sakit yang tak tertahankan. Muhammad ibn Qurazi mengatakan bahwa api neraka *Huthamah* akan membakar seluruh anggota tubuh penghuninya, dan ketika api tersebut sampai pada hati dan mencapai batas tenggorokannya, maka api tersebut akan kembali ke jasadnya.

إِنَّمَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۖ

Artinya: “Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka”⁴⁸

Maksudnya adalah ketika mereka telah masuk didalamnya, maka pintunya akan ditutup dengan rapat.

⁴⁸ Alquran, al-Humazah ayat 8, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.



Artinya: “(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”⁴⁹

Tiang-tiang yang dimaksudkan dalam ayat diatas ialah tiang yang terbuat dari besi. Pendapat ini adalah apa yang disampaikan oleh Atiyyah Al-Aufi. Sedangkan menurut As-Saddi berkata bahwa tiang-tiang tersebut terbuat dari api. Sahib ibn Bisyr meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibn Abbas berkenaan dengan firman-Nya : “*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka*”. Yaitu pintu-pintu yang diberi palang panjang.⁵⁰

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Karena itulah dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa hasil dari penelitian yang terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Ilyas (2014)

Muhammad Ilyas (2014) yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Surat AL-Humazah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tujuan pendidikan dalam surat al-Humazah adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia akan berbuah siksaan api neraka di akhirat kelak. Selain itu, tujuan lain yang juga bisa kita petik dari surat tersebut adalah bahwa harta bukanlah segala-galanya. Harta bukanlah standar kemuliaan. Maka diharapkan peserta didik tidak menjadi orang yang berpandangan materialisme yang mengukur sesuatu hanya berdasarkan harta dan memahami bahwa tinggi rendahnya derajat seseroang tidak didasarkan pada harta. (2) Isi atau program pendidikan dalam surat al-Humazah adalah penjelasan mengenai akhlak-akhlak tercela yaitu mengumpat, mencela, tamak dan kikir. (3) Model pembelajaran yang digunakan dalam

⁴⁹ Alquran, al-Humazah ayat 9, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

⁵⁰ Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* juz 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, , 1998), 457.

surat ini adalah model tarhib. Tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan.⁵¹

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis dijalankan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (library research). Persamaan lainnya adalah objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti surat al-Humazah. sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ilyas memfokuskan pada konsep pendidikan dan pembelajaran dalam surat al-Humazah, sedangkan penulis disini memfokuskan pada sosial kemasyarakatannya, yaitu penyimpangan sosial dalam surat al-Humazah.

2. Abid Rohman (2013)

Abid Rohman (2013) yang berjudul. “*Patologi Sosial Perspektis Al-Qur’an*” (*Kajian Tafsir Tematik Sosilogi*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alquran dijelaskan mengenai jenis-jenis penyakit sosial seperti kekufuran, syirik, mencuri, nifaq, meminum minuman keras, korupsi dan lain sebagainya. Penyebab yang melatarbelakangi timbulnya penyakit-penyakit tersebut adalah potensi negative dalam diri manusia yang telah menguasai potensi positifnya, artinya keadaan dimana manusia selalu mengikuti ego atau hawa nafsunya. Untuk mencegah timbulnya penyakit tersebut, Alquran memberikan beberapa cara, antara lain memerintahkan manusia untuk selalu memperbanyak dzikir dan senantiasa mengingat Allah dengan cara membaca Alquran, mendengarkan ceramah dan nasehat-nasehat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran memberikan upaya balancing dan pengendalian sosial.⁵²

Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan dijalankan terletak pada topik yang dibahas yaitu penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang serta jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primer karena penulis akan mengkaji surat humazah.

⁵¹ Muhamad Ilyas, “Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Humazah”, (*Jurnal Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2014*).

⁵² Abid Rohman, “Patologi Sosial Perspektis Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Sosilogi)”, (*Penelitian Individu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013*).

3. Atropal Asparina (2015)

Atropal Asparina (2015) yang berjudul *Konstruksi Social-Criticism Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al-Qur'an dalam Penafsiran Juz 'Amma)*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam surat Juz 'Amma yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial yang digambarkan dalam surat-surat tersebut adalah kesewenang-wenangan orang kaya yang melakukan monopoli terhadap system ekonomi, politik, dan sosial. Ayat-ayat dalam Juz 'Amma menunjukkan bahwa Allah benar-benar marah terhadap mereka, yaitu orang kaya yang dzalim. Hal ini digambarkan dari cara Allah mengkritik mereka, adapun dalam mengkritik umatnya, Allah memiliki menggunakan beberapa cara antara lain *pertama*, menunjukkan bahwasanya Allah adalah otoritas tertinggi, *kedua*, adanya janji dan ancaman, *ketiga*, menghadirkan sindiran, *keempat*, menunjukkan kisah umat terdahulu, *kelima*, melakukan tantangan, *keenam*, mendatangkan qasam.⁵³

Adapun kesamaan dengan penelitian yang dijalankan oleh penulis terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (library research). Sebenarnya dalam penelitian diatas juga membahas tentang kesenjangan social yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan seperti merendahkan dan berlaku semena-mena terhadap orang lain. Namun dalam penelitian diatas lebih memfokuskan tentang pola kritik sosial dalam juz amma, sedangkan yang akan penulis kaji adalah penyimpangan sosial dalam surat al-Humazah.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai penggambaran alur penelitian yang berjudul "Penyimpangan Sosial dalam Surat Al-Humazah". Maka dibutuhkan sebuah kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir diharapkan mampu untuk menghubungkan faktor-faktor kunci dan mampu untuk menjelaskan alur penelitian ini. Berikut skema dari kerangka berpikir penelitian ini:

⁵³ Atropal Asparina, "Konstruksi Social-Criticism Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al-Qur'an dalam Penafsiran Juz 'Amma)", (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015*).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

